Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Smp Negeri 7 Padang

Krisma Haryuniati^{1*}, Eka Asih Febriani¹, Affrandi Jasrio¹, Alfajri Yusra¹ and Firza¹
^{*}krisma@fis.unp.ac.id

¹Universitas Negeri Padang, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh bagaimana kendala guru dalam pengimplementasian kurikulum merdeka dari perubahan kurikulum yang terus menerus terjadi membuat kurikulum tersebut belum terlaksana dengan baik. Hal tersebut membuat adanya dampak dari perubahan kurikulum terutama pada guru yang mana dari segi pembelajaran di kelas guru masih belum bisa memahami kurikulum merdeka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor kesulitan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 7 Padang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang mendeskripsikan suatu objek di lapangan terkait faktor-faktor penyebab kesulitan guru dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini terdapat faktor-faktor kesulitan implementasi kurikulum merdeka yang di rasakan oleh guru diantaranya: 1) belum mendapatkan pelatihan (pelatihan dan kesiapan guru yang dirasa masih sangat kurang), 2) sarana dan prasarana sekolah yang belum memadai untuk pengimplementasian kurikulum merdeka, 3) model pembelajaran yang banyak belum diketahui dan dipahami oleh guru sehingga guru kebingungan untuk menggunakan model pembelajaran ketika pengimplementasian kurikulum merdeka, 4) kesulitan guru dalam menganalisis CP, merumuskan TP dan menyusun ATP dan Modul Ajar, 5) Minimnya kemampuan menggunakan teknologi, dan 6) Anak tetap naik kelas ketika anak tidak bisa membaca sehingga akan berpengaruh pada hasil belajarnya di sekolah.

Kata Kunci: Kesulitan Guru, Implementasi Kurikulum Merdeka

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan kurikulum menjadi salah satu instrumen utama untuk mencapai tujuan tersebut (Taufiqurokhman dkk., 2023). Di Indonesia, berbagai kebijakan kurikulum telah diterapkan seiring dengan perubahan zaman dan tantangan global (Machali, 2014). Salah satu kebijakan terbaru adalah Kurikulum Merdeka, yang bertujuan memberikan kebebasan kepada sekolah untuk menentukan sendiri arah pengembangan kurikulumnya sesuai dengan kebutuhan lokal, karakteristik siswa, dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi (Suhandi & Robi'ah, 2022). Menurut Huda (2017) kurikulum berfungsi sebagai pedoman dasar yang mengarahkan seluruh proses pembelajaran, sehingga implementasi yang tepat sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan. Lebih lanjut, menyatakan bahwa kurikulum yang efektif tidak hanya mengatur konten yang harus diajarkan, tetapi juga bagaimana konten tersebut dapat diterapkan melalui metode dan strategi pembelajaran yang inovatif dan interaktif (Sutarno & Mukhidin, 2013). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kebebasan yang diberikan kepada sekolah dan guru bertujuan untuk meningkatkan fleksibilitas dalam proses belajar mengajar serta mendorong pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berorientasi pada pengembangan keterampilan abad ke-21 (Rosa dkk., 2024). Di era seperti ini, pendidikan di Indonesia harus mampu menggabungkan teknologi dengan pendidikan. Kurikulum merdeka ini bertujuan untuk menyebarluaskan pendidikan di Indonesia khususnya di daerah 3T (Tertinggal, terdepan, dan terluar). Pada kurikulum merdeka, pembelajaran siswa akan ditekankan pada literasi dan numerasi.

Dengan adanya kurikulum merdeka ini, diharapkan Indonesia lebih banyak menghasilkan lulusan yang sesuai dengan Profil Pancasila (Tobing dkk., 2023).

Namun, seperti yang diungkapkan oleh setiap perubahan kurikulum sering kali menghadapi tantangan implementasi di tingkat sekolah dan guru. Perubahan kurikulum menuntut adanya kesiapan dari berbagai aspek, seperti kesiapan guru, sarana dan prasarana yang mendukung, serta dukungan kebijakan yang jelas. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 7 Padang, berbagai kendala muncul, mulai dari kurangnya pelatihan guru, ketidakmampuan memanfaatkan teknologi, hingga kebijakan naik kelas ketika anak tidak bisa membaca yang berpengaruh terhadap hasil pembelajaran. menyatakan bahwa guru merupakan kunci utama dalam keberhasilan implementasi kurikulum di lapangan. Oleh karena itu, guru harus dibekali dengan pemahaman yang mendalam tentang kurikulum yang akan diterapkan. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa pelatihan berkelanjutan bagi guru sangat penting untuk menjamin bahwa mereka memiliki kompetensi yang diperlukan dalam menerapkan kurikulum baru, khususnya dalam merancang Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan modul ajar (Meisin dkk., 2022). Selain itu guru tidak hanya perlu memahami konsep kurikulum secara teoretis, tetapi juga mampu menerapkannya secara praktis melalui model pembelajaran yang relevan.

Di samping faktor keterampilan guru, ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan juga menjadi salah satu hambatan yang dihadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Menekankan bahwa lingkungan belajar yang mendukung sangat diperlukan untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. SMP Negeri 7 Padang masih mengalami keterbatasan fasilitas, terutama terkait dengan teknologi pembelajaran, yang menjadi salah satu pilar penting dalam Kurikulum Merdeka. Selain itu, kebijakan naik kelas ketika anak tidak bisa membaca yang diterapkan di sekolah juga menjadi tantangan tersendiri. Kebijakan ini sering kali berujung pada rendahnya motivasi belajar siswa yang belum mencapai kompetensi dasar, namun tetap dinaikkan kelasnya. kebijakan naik kelas ketika anak tidak bisa membaca dapat berdampak negatif pada hasil belajar siswa, karena proses pembelajaran tidak berfokus pada pencapaian kompetensi siswa secara optimal.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kesulitan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 7 Padang, serta memberikan solusi yang dapat mendukung guru dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang relevan bagi pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan, dalam upaya memperkuat pelaksanaan Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk dapat menganalisis kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru saat menerapkan kurikulum merdeka. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 7 Padang selama kurun waktu bulan Mei sampai dengan bulan Juni 2024. Dalam penelitian ini, penelitian menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan sekunder. Data diambil dari studi pustaka, penelitian, dan kebijakan kurikulum merdeka. Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk dapat memperoleh gambaran awal yang nyata tentang kejadian tersebut guna menjawab pertanyaan penelitian. Wawancara dengan guru dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang menerapkan kurikulum merdeka adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian dan menggali informasi secara lengkap dan mendalam dengan melibatkan langsung subjek penelitian. Data primer penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru untuk mengetahui hambatan dalam penerapan kurikulum merdeka. Data sekunder untuk pendukung diperoleh melalui pencarian kata kunci kurikulum merdeka di internet. Dokumentasi digunakan karena penelitian ini memerlukan dokumen untuk memperkuat data dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tentunya dalam proses penerapan Kurikulum Merdeka Belajar akan menimbulkan permasalahan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran dikarenakan kurikulum ini baru saja diterapkan dan pihak-pihak masih kebingungan dalam pengimplementasiannya sehingga menimbulkan problem-problem yang terjadi dalam pembelajaran. Berdasarkan observasi, wawancara dengan guru, dan analisis dokumentasi, ada beberapa kesulitan dalam IKM. Data tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi faktor-faktor utama yang menyebabkan kesulitan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di SMP Negeri 7 Padang terutama pada siswa kelas VII dan kelas VIII. Adapun faktor-faktor utama yang ditemukan menyebabkan kesulitan guru yaitu:

Aspek Temuan	Deskriptif
Belum Mendapatkan Pelatihan	Guru-guru di SMP Negeri 7 Padang menghadapi tantangan besar dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka karena kurangnya pelatihan yang memadai untuk memahami konsep, strategi, dan metode yang terkandung dalam Kurikulum Merdeka
Sarana dan Prasarana Sekolah	Ketersediaan sarana dan prasarana menjadi faktor yang signifikan dalam keberhasilan implementasi kurikulum. Sebanyak 60% guru menyatakan bahwa fasilitas yang tersedia di sekolah belum mendukung sepenuhnya penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran
Model Pembelajaran	Guru juga menghadapi tantangan besar dalam hal model pembelajaran. Pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berdiferensiasi, dan model-model pembelajaran lain yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka masih terasa asing bagi 47% guru
Kesulitan Guru dalam Menganalisis CP, Merumuskan TP, dan Menyusun ATP serta Modul Ajar	Salah satu tanggung jawab utama guru dalam Kurikulum Merdeka adalah menyusun modul ajar, Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Namun, sebanyak 67% guru mengalami kesulitan dalam melakukan perancangan ini. Modul ajar sering kali tidak tersusun secara sistematis dan tidak terintegrasi dengan baik ke dalam struktur ATP
Kemampuan Teknologi	banyak guru di SMP Negeri 7 Padang masih memiliki keterbatasan dalam hal kemampuan teknologi
Kebijakan Naik Kelas	Kebijakan kenaikan kelas, guru merasa kesulitan dalam menilai pencapaian siswa secara objektif karena siswa yang belum mencapai kompetensi minimal tetap dinaikkan kelasnya, terlepas dari kemampuan akademik mereka

Berbagai tantangan dalam implementasi kurikulum di sekolah. Keterbatasan pemahaman dan implementasi kurikulum menjadi kendala. Selain itu, sarana dan prasarana sekolah yang kurang memadai turut menghambat proses pembelajaran. Model pembelajaran yang ada juga memerlukan pengembangan agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dan kurikulum. Guru masih kesulitan dalam menganalisis Capaian Pembelajaran (CP), merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP), serta menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan modul ajar. Penguasaan teknologi belum optimal, menghambat pemanfaatannya secara maksimal dalam pembelajaran. Terakhir, kebijakan kenaikan kelas mempengaruhi motivasi belajar siswa, sehingga perlu penyesuaian agar sejalan dengan perkembangan dan kebutuhan siswa.

PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan ini, hasil penelitian terkait kesulitan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka akan dianalisis lebih lanjut dengan menghubungkannya pada temuan penelitian terdahulu dan teori-teori relevan. Penerapan Kurikulum Independen di Indonesia telah menghadirkan beberapa tantangan bagi guru, seperti yang disorot oleh berbagai penelitian. Tantangan-tantangan ini beragam, melibatkan masalah dengan perencanaan kurikulum, persiapan materi, dan metode penilaian. Guru sering berjuang untuk beradaptasi dengan alat dan metodologi pengajaran baru, yang berdampak pada kemampuan mereka untuk memberikan kurikulum secara efektif. Bagian berikut menyelidiki kesulitan khusus yang dihadapi oleh guru dan faktor-faktor mendasar yang berkontribusi terhadap tantangan ini.

Guru telah melaporkan kesulitan dalam menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang komprehensif, dengan 62,87% rencana tidak selaras dengan persyaratan kurikulum (Prihantini, 2024). Transisi dari rencana pelajaran tradisional ke modul pengajaran telah bermasalah, dengan 45% guru biologi mengalami tantangan dalam mengembangkan modul ini (Darmawan et al., 2024). Sebagian besar guru (50%) kurang memahami modul pengajaran dan komponennya, yang menghambat penyampaian kurikulum yang efektif (Rahmah et al., 2024). Guru menghadapi masalah dalam penataan penilaian, dengan 54,20% tidak melakukan evaluasi secara efektif (Prihantini, 2024). Kurangnya materi sistematis dan referensi minimal untuk pelaksanaan penilaian semakin mempersulit proses evaluasi (Darmawan et al., 2024). Sumber daya teknologi informasi yang terbatas dan masalah manajemen waktu merupakan hambatan yang signifikan, yang memerlukan pelatihan berkelanjutan dan dukungan infrastruktur (Maulida et al., 2024). Guru juga berjuang dengan penguasaan teknologi, yang sangat penting untuk menerapkan Kurikulum Independen secara efektif (Darmawan et al., 2024). Guru telah berusaha mengatasi tantangan ini dengan berpartisipasi dalam kelompok kerja guru dan sesi pelatihan kurikulum. Kolaborasi dengan kolega dan administrasi sekolah sangat penting untuk mengatasi kesulitan ini dan memastikan implementasi kurikulum yang sukses (Karimah & Salmah, 2024).

Sementara Kurikulum Independen bertujuan untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa, transisi telah menjadi tantangan bagi para pendidik. Kebutuhan akan pelatihan yang komprehensif dan sistem dukungan terbukti, karena guru menavigasi metodologi pengajaran dan strategi penilaian baru. Mengatasi tantangan ini membutuhkan upaya bersama dari lembaga pendidikan dan pembuat kebijakan untuk menyediakan sumber daya dan bimbingan yang diperlukan. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan, yang menekankan bahwa pelatihan guru sangat penting dalam mengimplementasikan perubahan kurikulum. Dalam konteks SMP Negeri 7 Padang,

mayoritas guru merasa tidak siap karena pelatihan yang diadakan masih bersifat sporadis dan tidak mendalam.

Penelitian ini sejalan dengan studi yang menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang didukung oleh infrastruktur teknologi sangat penting dalam mendukung pembelajaran berbasis teknologi. Studi terdahulu oleh menekankan pentingnya fasilitas sekolah dalam menunjang kurikulum yang berbasis teknologi dan inovasi. Pentingnya fasilitas sekolah dalam mendukung kurikulum berbasis teknologi dan inovasi digarisbawahi oleh beberapa penelitian, yang menyoroti peran lingkungan fisik dalam meningkatkan hasil pendidikan. Fasilitas sekolah bukan hanya struktur fisik tetapi merupakan bagian integral dari proses pendidikan, mempengaruhi efektivitas teknologi dan inovasi dalam kurikulum. Hal ini terutama terlihat dalam konteks pendidikan STEAM, di mana desain dan konstruksi ruang sekolah sangat penting untuk membina lingkungan yang kondusif untuk pengalaman belajar langsung dan berbasis proyek. Integrasi teknologi ke dalam kurikulum secara signifikan dipengaruhi oleh ketersediaan dan kualitas fasilitas sekolah, yang dapat meningkatkan atau menghambat inovasi pendidikan.

Sekolah Jepang semakin berfokus pada menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan STEAM, menekankan perlunya ruang yang memungkinkan pembelajaran terjadi kapan saja dan di mana saja. Pendekatan ini sangat penting untuk memelihara inovasi dan pemikiran kritis di kalangan siswa (Yokoyama, 2023). Lingkungan fisik sekolah memainkan peran penting dalam mendukung pembelajaran dan kesejahteraan siswa, dengan penelitian menunjukkan hubungan yang kuat antara kualitas fasilitas sekolah dan hasil pendidikan (Chatwin, 2022). Ketersediaan fasilitas TIK sangat penting untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum. Di India, perbedaan sumber daya TIK di antara sekolah-sekolah menyoroti tantangan yang dihadapi dalam memastikan akses yang adil terhadap teknologi, yang penting untuk praktik pendidikan modern (Prasad, 2018). Infrastruktur TIK yang memadai memungkinkan metode pengajaran yang inovatif dan pembelajaran aktif, yang sangat penting untuk kurikulum berbasis teknologi. Namun, kendala anggaran sering membatasi ketersediaan sumber daya yang diperlukan seperti komputer dan proyektor (Prasad, 2018).

Keterlibatan pemangku kepentingan dalam proses perencanaan fasilitas sekolah sangat penting untuk memastikan bahwa sumber daya teknologi memenuhi kebutuhan pendidikan. Partisipasi ini lebih signifikan daripada usia fasilitas sekolah dalam menentukan ketersediaan teknologi kelas (Gibson, 2011). Sementara penekanan pada fasilitas sekolah jelas, penting juga untuk mempertimbangkan peran kepemimpinan dalam inovasi kurikulum. Kepemimpinan sekolah yang efektif dapat mendorong integrasi teknologi dan inovasi dalam kurikulum, bahkan tanpa adanya sumber daya fisik yang optimal. Model kepemimpinan yang mendukung pengembangan kurikulum sangat penting untuk menavigasi kompleksitas reformasi pendidikan dan memenuhi beragam kebutuhan pemangku kepentingan (Salleh, 2022). Dalam penelitian ini, kurangnya fasilitas di SMP Negeri 7 Padang menjadi kendala besar. Penelitian sebelumnya oleh juga menemukan bahwa sekolah-sekolah dengan infrastruktur teknologi yang kurang memadai menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses belajar mengajar. Hasil penelitian ini semakin menguatkan bukti bahwa tanpa infrastruktur yang baik, implementasi Kurikulum Merdeka, yang berfokus pada teknologi, tidak akan optimal.

Penerapan model pembelajaran baru seperti pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka masih menjadi tantangan besar bagi banyak guru. Penelitian menunjukkan bahwa guru sering merasa

kesulitan ketika harus mengimplementasikan metode pengajaran yang belum mereka kenal. Penelitian terdahulu oleh juga menegaskan bahwa banyak guru mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan pembelajaran berbasis proyek karena terbatasnya pelatihan praktis. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian ini, di mana guru di SMP Negeri 7 Padang masih merasa kurang terbiasa dan cenderung ragu dalam mengaplikasikan model-model pembelajaran baru tersebut. Selain itu, menekankan bahwa transisi dari pembelajaran konvensional ke model berbasis proyek memerlukan perubahan mindset dan dukungan yang signifikan, sesuatu yang belum sepenuhnya tersedia di sekolah ini.

Kesulitan guru dalam menyusun Modul Ajar, Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) sudah menjadi masalah dalam beberapa kurikulum sebelumnya. Memahami dan Menata Modul Pengajaran sebagian besar guru berjuang dengan pemahaman dan penataan modul pengajaran. Misalnya, 50% guru tidak memahami modul pengajaran dan komponennya, sementara 35% memiliki pemahaman parsial (Rahmah et al., 2024). Selain itu guru menghadapi kesulitan dalam menganalisis dan memetakan kebutuhan siswa, menentukan tujuan pembelajaran, dan mengatur bahan ajar, dengan tingkat kesulitan yang dilaporkan sebesar 45% (Darmawan et al., 2024). Transisi ke Kurikulum Independen telah menantang, dengan guru yang tidak terbiasa dengan persyaratan kurikulum baru. Ini termasuk kesulitan dalam menganalisis kondisi siswa, analisis ATP, dan menentukan alokasi waktu (Yulaehah & Utami, 2024). Guru juga menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan modalitas pembelajaran modular, yang memerlukan perencanaan dan dukungan yang cermat untuk memenuhi beragam kebutuhan siswa (Maribojoc, 2024). Faktor-faktor seperti jumlah siswa, kesulitan membaca Hasil Pembelajaran (CP), materi yang tidak sistematis, kendala waktu, dan bahan referensi minimal untuk penilaian berkontribusi terhadap tantangan yang dihadapi oleh guru (Darmawan et al., 2024).

Perlunya pengembangan profesional dan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam persiapan modul dan mode pengiriman alternatif sangat penting (Maribojoc, 2024). Meskipun tantangan ini signifikan, mereka juga menyoroti perlunya dukungan berkelanjutan dan pengembangan profesional bagi guru. Mengatasi masalah ini melalui pelatihan dan sumber daya yang ditargetkan dapat membantu guru menavigasi kompleksitas kurikulum baru dengan lebih baik dan meningkatkan kualitas penyampaian pendidikan. Selain itu, memahami konteks reformasi pendidikan yang lebih luas dan peran teknologi dalam pengajaran dapat memberikan perspektif alternatif untuk mengatasi tantangan ini.

Kebijakan kenaikan kelas otomatis, yang dianggap mengganggu evaluasi objektif, telah dibahas dalam beberapa penelitian sebelumnya. dalam penelitiannya menemukan bahwa kebijakan kenaikan kelas otomatis berpotensi menurunkan motivasi siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal, karena tidak ada konsekuensi akademis yang jelas bagi siswa yang gagal memenuhi standar. Penelitian ini juga mendukung temuan yang menunjukkan bahwa kebijakan ini menghambat guru dalam melakukan evaluasi secara objektif dan menyulitkan mereka dalam memberikan bimbingan yang tepat kepada siswa yang tertinggal. Di SMP Negeri 7 Padang, kebijakan ini menjadi salah satu faktor yang memengaruhi efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka, karena guru kesulitan mendorong siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP Negeri 7 Padang telah berusaha dengan baik untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka. Karena kurikulum merdeka baru, diperlukan pembelajaran tambahan dan penyesuaian. Namun, ada beberapa tantangan yang dihadapi guru saat mengimplementasikan kurikulum merdeka, terutama karena kurangnya pelatihan yang memadai, keterbatasan fasilitas sekolah, kesulitan guru dalam menganalisis CP, merumuskan TP, dan menyusun ATP serta modul ajar, rendahnya penguasaan teknologi, dan kebijakan anak tetap naik kelas ketika tidak bisa membaca yang berdampak negatif pada motivasi belajar siswa. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pelatihan intensif dan berkelanjutan, peningkatan fasilitas, reformasi kebijakan pendidikan, serta dukungan kolaboratif antar sekolah dan dinas pendidikan setempat, serta melalui komunitas pembelajaran profesional, maupun kebijakan yang mendukung evaluasi pembelajaran yang efektif. Ini membutuhkan guru yang memahami bagaimana kurikulum merdeka ini diterapkan dalam pembelajaran. Tanpa adanya perbaikan dalam aspek-aspek ini, implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 7 Padang akan sulit mencapai hasil yang optimal. Solusi ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah.

REFERENSI

- Ch., V., V., S., N., V., Prasad. (2018). Availability of information and communication technology (ict) facilities in secondary schools. *Journal of emerging technologies and innovative research*,
- Ericka, Darmawan., Fikri, Aulia, Rachman., Ika, Sukmawati. (2024). Analisis Kesulitan Guru Biologi dalam Mengembangkan Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Kabupaten Temanggung. *Bioscientist*, 12(1):221-221. doi: 10.33394/bioscientist.v12i1.9982
- Ericka, Darmawan., Fikri, Aulia, Rachman., Ika, Sukmawati. (2024). Analisis Kesulitan Guru Biologi dalam Mengembangkan Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Kabupaten Temanggung. *Bioscientist*, 12(1):221-221. doi: 10.33394/bioscientist.v12i1.9982
- Hairon, Salleh. (2022). Leadership Supporting Innovation in Curriculum: Essential Lessons. *Education in the Asia-Pacific region*, 193-210. doi: 10.1007/978-981-16-6034-4_11
- Huda, N. (2017). Manajemen pengembangan kurikulum. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 52-75.
- Huston, J., Gibson. (2011). School facility age and classroom technology: The influence of stakeholder participation in the technology planning process.. 1(1):39-50.
- Machali, I. (2014). Kebijakan perubahan kurikulum 2013 dalam menyongsong Indonesia emas tahun 2045. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 71-94.
- Mary, Ellen, Chatwin. (2022). Educational Facility Management. doi: 10.4324/9781138609877-ree69-1
- Meisin, M., Zulaiha, S., & Meldina, T. (2022). Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa Kelas I dan IV di Sdn 17 Rejang Lebong (Doctoral dissertation, IAIN Curup).
- Nur, Akhlaqul, Karimah., Syarifah, Salmah. (2024). Problematika penerapan kurikulum merdeka dikelas iv min 9 banjar. *DARRIS: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, doi: 10.47732/darris.v7i1.535

- Nur, Rahmah., Anggia, Puteri., Lale, Novi, Laela, Purnama., A., Bari., Haifaturrahmah. (2024). Analysis of teacher difficulties in compiling teaching modules based on the independent learning curriculum. *El-Midad: Jurnal Jurusan PGMI*, 16(1) doi: 10.20414/elmidad.v16i1.9769
- Nur, Rahmah., Anggia, Puteri., Lale, Novi, Laela, Purnama., A., Bari., Haifaturrahmah. (2024). Analysis of teacher difficulties in compiling teaching modules based on the independent learning curriculum. *El-Midad: Jurnal Jurusan PGMI*, 16(1) doi: 10.20414/elmidad.v16i1.9769
- Prihantini. (2024). Analysis of Teacher Readiness and Difficulties in Implementing the Independent Learning Curriculum in Junior High Schools. *Jurnal iqra' : kajian ilmu pendidikan*, 9(2):161-180. doi: 10.25217/ji.v9i2.4216
- Rosa, E., Destian, R., Agustian, A., & Wahyudin, W. (2024). Inovasi Model dan Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Inovasi Model dan Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education Research*, 5(3), 2608-2617.
- Ryan, Maribojoc. (2024). Teachers' Challenges in Modular Learning Modality. *GEO academic journal*, 5(1) doi: 10.56738/issn29603986.geo2024.5.49
- Salwa, Nazira, Maulida., Nurmayani., Wildansyah, Lubis., Waliyul, Maulana, Siregar., Yusra, Nasution., Histori, Artikel. (2024). Teachers' Perception of the Implementation of the Independent Curriculum in Elementary Schools. doi: 10.58432/mahir.v3i2.1114
- Septi, Yulaehah., Ratnasari, Diah, Utami. (2024). Analysis of the teacher's difficulties in the preparation of teaching modules Kurikulum Merdeka in elementary school. *Inovasi Kurikulum*, doi: 10.17509/jik.v21i1.64464
- Shunsuke, Yokoyama. (2023). Planning and Furnishing of School Facilities to Support Learning Transformation. *International education forum*, 1(1):54-67. doi: 10.26689/ief.v1i1.5089
- Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2022). Guru dan tantangan kurikulum baru: Analisis peran guru dalam kebijakan kurikulum baru. *Jurnal basicedu*, 6(4), 5936-5945.
- Sutarno, E., & Mukhidin, M. (2013). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Multimedia Interaktif Pengukuran untuk Meningkatkan hasil dan Kemandirian Belajar Siswa SMP di Kota Bandung. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 21(3).
- Taufiqurokman, T., Satispi, E., Izzatusholekha, I., Andriansyah, A., & Samudera, A. A. (2023). Kebijakan Pemerintah Memajukan Kualitas Sumber Daya Manusia Unggul. *SWATANTRA*, 21(2), 189-205.
- Tobing, J. A. D. E., Oktari, D., & Sundari, A. (2023). Problematika Implementasi Kebijakan “Merdeka Belajar” dan Peranan Guru Sekolah Dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1), 97-105.